



Vol. 8 No. 1, Juni 2024

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 8 No. 1, 2024

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269
ISSN: 2252-4673

- | | |
|---|-----|
| <i>Oen Boen Ing's Role during Indonesian Independence Revolution Period on 1945-1949</i>
<i>Herdiona Hellen Herdadian, et al.</i> | 1 |
| <i>Comparison Of Education Policies In Indonesia And Finland As Well As The Implementation Of The Concept Of Multiculturalism In Historical Learning Serta Implementasi Konsep Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah</i>
<i>Inez Kalyana Azmi</i> | 19 |
| <i>The Use Of Chairil Anwar's " Aku" Poem In History Learning</i>
<i>Adita Pratiwi</i> | 43 |
| <i>Mohammad Roem's Skills As A Negotiator In The Roem-Royen Negotiations</i>
<i>Rifqoti Ulya Dewi</i> | 53 |
| <i>Moving To Become Kromo Lawi</i>
<i>Petrik Matanasi</i> | 65 |
| <i>The Impact of Teacher Welfare on School Effectiveness</i>
<i>Diki Darmawan, et al.</i> | 125 |
| <i>The Effect of Experiential Learning Model Integrated with Teachmint Media on Learning Motivation and Student Learning Outcomes in History Subjects</i>
<i>Sabtiya Pratiwi, et al.</i> | 136 |
| <i>The Dynamics of Green Revolution Implementation in The Rise Farming Sector in Lamongan from 1970 to 1998</i>
<i>Afrida Nurlaily Romadhona, et al.</i> | 158 |
| <i>The Effect of Flexiquiz Technology Integrated Problem Based Learning Model on Creative Thinking Skills and Learning Outcomes of Class X Students in History Subject</i>
<i>Pramodia Dyah Rarasandti, et al.</i> | 181 |
| <i>Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia in Banyuwangi</i>
<i>Damar Wicaksono, et al.</i> | 197 |



**MAJELIS LUHUR KEPERCAYAAN INDONESIA
IN BANYUWANGI 2020-2022**

Damar Wicaksono¹, Bambang Soepeno², Rully Putri Nirmala Puji³, Jefri Rieski
Triyanto⁴, Guruh Prasetyo⁵, Ahmad Arif Budiman Nasution⁶

¹²³⁴⁵⁶ Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: Damarwicak64@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to explain the process of establishing the Indonesian Supreme Trust Council organization in Banyuwangi and the impact of the founding of this organization. The method used is historical methodology which includes five stages, namely topic selection, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The Supreme Council of Indonesian Beliefs or commonly known as MLKI is an organization that aims to be a forum and a bridge between communities of believers in Indonesia. In general, MLKI Banyuwangi is an organization that organizes communities of believers in Banyuwangi. MLKI Banyuwangi was founded on November 20 2020 and was inaugurated by Mr. Otto Iskandar as Presidium of MLKI East Java Province. The foundation of MLKI was motivated by social conditions and regional contours. Differences in beliefs or religions as well as ethnic and cultural diversity were one of the triggers for the founding of MLKI Banyuwangi. The impact of MLKI Banyuwangi during 2020-2022 includes several points, including; assisting people who adhere to their beliefs in changing the status of religion in their population identity, providing protection for people who adhere to their beliefs in Banyuwangi, assisting the government in organizing religious events, especially traditional activities.

Keywords: Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia., Religion., Organization

PENDAHULUAN

Penghayat Kepercayaan merupakan Individu manusia yang percaya dengan nilai-nilai atau tradisi leluhur dalam meyakini adanya Tuhan YME. pernyataan dan implementasi terkait hubungan pribadi dengan Tuhan yang maha esa berdasarkan kepercayaan atau hal yang mereka yakini diwujudkan dengan etika, moral kepada masyarakat dan cara beribadah kepada Tuhan YME, serta ajaran dan nilai-nilai moral dari leluhur yang mereka yakini dan mereka laksanakan hingga saat ini (PP. No. 37 Th. 2007. Bab 1- Pasal 1 ayat 18&19).

Salah satu sistem kepercayaan yang ada di Indonesia adalah aliran kepercayaan atau kebatinan. Hal ini dapat disebut juga sebagai sistem spiritual yang eksis di Indonesia diluar dari adama, sekte atau madzhab suatu agama tersebut dan juga bukan merupakan kepercayaan adat (Sofwan, R. 1999). Jumlah aliran kepercayaan di Indonesia belum dapat di hitung secara pasti, namun jumlah mereka kira-kira sekitar 10-12 Juta dari total penduduk Indonesia. (Kurniawan, F. 2017).

Menurut Rofiq, A.C (2014) Istilah "kepercayaan" merupakan sebutan untuk sistem keagamaan di Indonesia diluar agama resmi (Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katholik, Konghucu). Menurut istilah, agama merupakan ajaran yang mengatur cara beribadah seseorang guna untuk memper erat hubungan dirinya dengan Tuhan dan dirinya dengan sesama mahluk Tuhan. Selain itu agama dapat dijadikan sebagai simbol atau personal branding bagi pemeluknya untuk kebutuhan hidup dan keberlangsungan hidup atau dapat digunakan sebagai falsafah dan pedoman hidup (Djamaludin & Suroso, 1994). Terkait agama dan kepercayaan merupakan salah satu hal yang perlu ditegaskan oleh penulis untuk memberikan pemahan terkait perbedaan diantara keduanya.

Secara kelembagaan, Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) Indonesia merupakan organisasi yang dapat menjembatani antara negara dan umat beragama. Berdirinya MLKI berawal dari diselenggarakannya Musyawarah Nasional Ketuhanan Yang Maha Esa, Tradisi dan Masyarakat Adat yang digelar oleh Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia Cabang Banyuwangi merupakan hasil perjuangan dan semangat kegigihan masyarakat lingkup kecil (kelompok) dengan

visi dan cita-cita yang selaras yaitu untuk mendapat hak kesetaraan dalam kegiatan beragama baik dalam status warga negara, kegiatan beribadah dll (Sumber Wawancara dengan Ketua MLKI Banyuwangi). Kamal, dkk. (1988) menjelaskan bahwa organisasi merupakan perkumpulan manusia baik lingkup kecil maupun luas dengan tujuan dan harapan yang selaras guna untuk tujuan bersama-sama. Sebagai suatu organisasi ditataran kabupaten, Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia cabang Banyuwangi memiliki sifat seperti hal tersebut.

Berdirinya MLKI cabang Banyuwangi membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Sejak Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia resmi berdiri pada tahun 2014, butuh waktu kurang lebih enam tahun untuk menunggu berdirinya Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia cabang Banyuwangi. Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia resmi berdiri pada 20 November 2020 yang dilantik oleh Dewan Musyawarah Wilayah Provinsi (DMWP) di Desa Adat Kemiren Banyuwangi. Dan pada saat itu juga terpilih; Shodik Hartanto (Presidium 1), Dwi Wahyono (Presidium 2), Dharoni (Presidium 3), Kahareza, I (Sekretari 1), Suoriyono (Sekretaris 2) dan Ahmadi, S (Bendahara).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat pada obyek yang dikaji serta indikator dampak dan juga scope temporal dan spasial yang dititikberatkan pada penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas terkait peran organisasi ini dan juga membahas organisasi ini secara luas (organisasi pusat), sedangkan dalam penelitian ini yaitu membahas latar belakang berdiri dan juga dampak dari organisasi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia cabang Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai yakni metode penelitian sejarah. Terdapat lima langkah, diantaranya: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 67). Peneliti memilih topik penelitian Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia di Banyuwangi Tahun 2020-2022 karena belum ada penelitian yang fokus pada aspek latar belakang berdirinya dan dampaknya

bagi masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber lisan.

Peneliti menggunakan sumber primer berupa: Surat Keputusan berdirinya organisasi MLKI Pusat dan juga organisasi MLKI cabang Banyuwangi. Selain itu terdapat akta notaris, AD/ART MLKI, dan beberapa dokumentasi kegiatan dari pengurus dan juga anggota MLKI Banyuwangi, serta beberapa bukti identitas kependudukan masyarakat penghayat kepercayaan yang sudah merubah identitas dalam kolom agama menjadi “Pengahayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME”. Sumber Lisan adalah sumber berbentuk audio atau suara yang disampaikan oleh informan sesuai dengan keabsahan dari peristiwa yang dikaji oleh peneliti. Jenis sumber lisan dibagi menjadi 3 (Tiga) yakni; tradisi lisan, rekaman suara (berupa rekaman rapat, pidato, penjelasan saksi sejarah, dll), dan sejarah lisan(Dienaputra, R.D, 2017).

Sumber lisan yang didapatkan penulis yaitu terkait proses yang melatarbelakangi berdirinya MLKI Banyuwangi dan juga dampaknya bagi masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi. Beberapa informan yang dipilih penulis diantaranya adalah presidium atau ketua dari organisasi MLKI Banyuwangi dan juga beberapa masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber yang dapat dibedakan menjadi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal penelitian ini yaitu sumber yang peneliti gunakan adalah sumber dengan dokumentasi foto yang benar-benar berhubungan dengan organisasi MLKI Banyuwangi. Banyak dokumentasi terkait perkumpulan para penghayat kepercayaan di Banyuwangi, namun belum tentu mengindikasikan bahwa dokumentasi tersebut merupakan benar-benar kegiatan atau dokumentasi yang berhubungan dengan organisasi MLKI Banyuwangi. Peneliti mengidentifikasinya berdasarkan beberapa tokoh yang terlibat atau yang ada dalam dokumentasi tersebut. Kritik intern yang dilakukan oleh peneliti adalah sumber yang digunakan mengandung penjelasan terkait kegiatan dari organisasi MLKI Banyuwangi dan juga melihat relevan atau tidak terkait sumber atau data yang telah diberikan atau dipaparkan oleh informan.

Pada tahap interpretasi, peneliti menemukan surat keputusan (SK) berdirinya MLKI Banyuwangi yang bertanggal 20 November 2020. Selain itu peneliti juga mendapatkan dokumentasi pelantikan pengurus MLKI Banyuwangi di Desa Adat Osing Kemiren pada tanggal 20-22 November 2020. Dalam proses pelantikan tersebut turut serta hadir Presidium 1 Dewan Musyawarah Daerah (DMD) Jawa Timur yaitu Bapak Otto Iskandar. Dampak dari organisasi MLKI Banyuwangi dapat diketahui dari beberapa dokumentasi yang telah diuji validitasnya oleh peneliti dan juga beberapa penjelasan dari masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi. Menurut beberapa informan menjelaskan bahwa dampak dari adanya organisasi MLKI Banyuwangi adalah memberikan rasa aman dan sebagai wadah tunggal bagi masyarakat penghayat kepercayaan, sehingga memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi untuk menjalankan kehidupan beribadah, bermasyarakat dan bernegara. Tahapan terakhir adalah historiografi. Tahap ini merupakan hasil final bagi peneliti dalam menuliskan hasil observasi yang diperoleh peneliti menjadi karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) di Banyuwangi

Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia atau biasa disebut dengan “MLKI” merupakan sebuah induk organisasi yang menghimpun atau menaungi paguyuban penghayat kepercayaan dan komunitas adat kepercayaan di seluruh Indonesia. Pendeklarasian Organisasi ini pada 13 Oktober 2014 dalam pembukaan sarasehan nasional kepercayaan terhadap Tuhan YME di Keraton Ngayogyakarta (Mlki.or.id).

Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia merupakan organisasi yang mempunyai anak cabang di seluruh wilayah Indonesia salah satunya adalah organisasi MLKI cabang Banyuwangi. Berdirinya organisasi MLKI Banyuwangi dilatarbelakangi oleh latar belakang sosial dan latar belakang wilayah;

Latar belakang sosial Menurut Ali, M (2011 : 19) adalah penjelasan terkait hal-hal yang berhubungan dengan segala sesuatu dengan lingkungan sosial. Baik berupa kondisi rumah, lingkungan bahkan hal-lain yang terdapat didalam lingkungan sosial. Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2019 mendeskripsikan bahwa di Banyuwangi terdapat 1930 Masjid, 117 Gereja Protestan, 135 Pura, 22 Vihara dan 1 Klenteng. Dengan penjelasan tersebut maka dapat diuraikan bahwa di Kabupaten Banyuwangi terdapat beberapa agama yang berada di Banyuwangi. Hal ini tentu saja menggambarkan kondisi sosial masyarakat Banyuwangi yang berbeda-beda. Baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama. Selain itu di Kabupaten Banyuwangi juga terdapat berbagi suku yaitu; Suku Osing (suku asli), Suku Jawa, Suku Madura, Suku Mandar, Suku Bugis dan Suku Bali.





Keberadaan masyarakat Banyuwangi yang berbeda-beda mulai dari latar belakang suku dan agama menjadikan sebuah keistimewaan tersendiri bagi Kabupaten Banyuwangi. Selain masalah perbedaan agama dan juga suku, terdapat juga masyarakat yang mempunyai jenis kepercayaan terhadap tuhan dengan cara mereka sendiri.. Relasi agama dengan masyarakat bahkan dengan negara di era modern ini merupakan subjek penting, perbedaan dan perdebatan terkait konsep negara dengan agama sudah menjadi bahan diskusi sejak zaman duluperdebatan tersebut masih tetap berlangsung hingga saat ini bahkan banyak organisasi keagamaan yang di bubarkan karna perbedaan konsep bernegara. Fenomena tersebut yang menjadikan perpecahan dan banyak konflik di dalam masyarakat khususnya masyarakat beragama di Indonesia. (Hamami, 2002).



Berdirinya organisasi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia cabang Banyuwangi tidak lepas dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Lahirnya organisasi ini sangat erat kaitanya dengan pemahaman dan pengaruh pergerakan organisasi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) itu sendiri, terutama dalam memperjuangkan hak-hak kebebasan beragama bagi penganut kepercayaan

di Indonesia. Sehingga menginspirasi para penghayat kepercayaan di Banyuwangi untuk berpartisipasi dalam pembentukan organisasi MLKI cabang Banyuwangi.

Menurut Bapak Sodik :

“.... jumlah penghayat kepercayaan yang terdapat di Banyuwangi sangat banyak, begitu juga dengan paguyuban penghayat kepercayaan. Dengan jumlah paguyuban dan penghayat kepercayaan yang sangat banyak, maka perlu sebuah wadah yang mampu merangkul paguyuban dan penghayat kepercayaan untuk memberikan perlindungan dan juga fasilitas yang mereka butuhkan. Misalnya perlindungan dalam kegiatan beribadah, kehidupan bermasyarakat dan juga perlindungan hukum yang sah sebagai penghayat kepercayaan” (Wawancara pada 3 Mei 2022).

Melihat jumlah penghayat kepercayaan dan juga pemeluk agama resmi yang telah terdaftar dan legal di Indonesia, tentu saja ini merupakan sebuah problem yang dapat menimbulkan sebuah perpecahan bangsa. Banyak kasus yang muncul baik di televisi maupun di media sosial terkait diskriminasi masyarakat penghayat kepercayaan yang seringkali dianggap sebagai penganut aliran sesat. Maka dari itu, atas berdirilah organisasi MLKI cabang Banyuwangi pada 20 November 2020 yang harapannya mampu merangkul masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi dan juga memberikan perlindungan dalam kegiatan bermasyarakat, beribadah dan bernegara.

Latar belakang wilayah yang dimaksud peneliti adalah untuk menguraikan terkait pengaruh wilayah geografis Kabupaten Banyuwangi dalam pendirian organisasi MLKI Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi tentu identik dengan keragaman suku dan budayanya. Mulai dari suku Osing suku asli), suku Mandar, suku Jawa, Suku Madura dan suku Bali. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi juga mempunyai berbagai jenis aliran kepercayaan yang tersebar di seluruh Banyuwangi. Aliran kepercayaan ini tumbuh dan berkembang dari kebudayaan yang melekat didalam masyarakat. Banyaknya kebudayaan dan aliran kepercayaan di Banyuwangi tentu saja perlu perhatian khusus dari pemerintah agar tercipta kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera.



Pemilihan wilayah Banyuwangi sebagai salah satu cabang Organisasi MLKI adalah berdasarkan dari banyaknya masyarakat penghayat kepercayaan. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah:yang mempunyai banyak suku dan budaya yang berbeda-beda. Sebagai organisasi tunggal yang mewadahi masyarakat penghayat kepercayaan diharapkan keberlangsungan hidup baik bernegara maupun bernegara bagi masyarakat penghayat kepercayaan dapat terjalin dengan harmonis, aman dan damai. Selain itu, Bapak Daroni menjelaskan bahwa;

“sebenarnya Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) mempunyai cita-cita untuk mendirikan organisasi cabang di seluruh wilayah Indonesia. Namun untuk merealisasikannya butuh waktu dan butuh orang-orang yang mampu melaksanakan tugasnya. Tidak mudah untuk menjadi pengurus MLKI cabang, karena kita mempunyai beberapa anggota yaitu masing-masing paguyuban yang terdapat di wilayahnya masing-masing. Sedangkan masing-masing paguyuban tersebut mempunyai cara dan aturan tersendiri terutama dalam kegiatan beribadah. Karna dirasa wilayah Banyuwangi cukup strategis untuk berdirinya MLKI cabang dan beberapa paguyuban siap untuk bergabung dan menjadi bagian dari pengurusnya, maka dari itu pihak MLKI Jawa Timur memberikan rekomendasi untuk berdirinya pengurus cabang Banyuwangi. Selain itu, di Banyuwangi juga merupakan salah satu wilayah yang mempunyai banyak sekali event dan juga destinasi pariwisata dimana ketika organisasi MLKI cabang Banyuwangi resmi berdiri, maka akan menjadi bagian dari pelopor untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa nilai toleransi di Banyuwangi patut di contoh dan harapannya akan berdiri organisasi MLKI cabang lain” (Hasil Wawancara dengan Bapak Daroni, 3 Mei 2023).

Peresmian berdirinya organisasi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia cabang Banyuwangi sekaligus melantik pengurus baru dilaksanakan di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi pada tanggal 20-22 November 2020. Sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Dewan Musyawarah Wilayah Nomor : 07SK. DMW Jatim/XI/2020 terbentuklah susunan pengurus MLKI cabang Banyuwangi masa bakti 2020-2025.

Dampak Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia di Banyuwangi Bagi Penghayat Kepercayaan

Keadaan masyarakat penghayat kepercayaan dari sebelum adanya Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia cabang Banyuwangi dengan sesudah adanya organisasi ini tentunya sangat berbeda. Masyarakat penghayat kepercayaan yang sebelumnya tidak memperdulikan organisasi tersebut, perlahan merubah pemikirannya setelah melihat dampak dan juga kinerja dari organisasi tersebut. Berikut adalah dampak dari organisasi MLKI Banyuwangi bagi masyarakat penghayat kepercayaan.

Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia (MLKI) adalah sebuah organisasi yang didirikan untuk mewedahi berbagai kepercayaan tradisional atau agama-

agama asli yang ada di Indonesia. Latar belakang sosial berdirinya MLKI terkait dengan keberagaman kepercayaan dan agama yang ada di Indonesia. MLKI sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan mempunyai ciri orientasi dalam mengajak masyarakat melestarikan nilai spiritual bangsa. Sesuai dengan sesanti pengabdian yaitu “*Memayu Hayuning Bawana*” yang mempunyai arti kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat harus kita bingkai dalam kedamaian dan rasa saling menghargai demi terciptanya kehidupan yang harmonis (AD/ART Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia).

Organisasi MLKI Banyuwangi yang berdiri pada bulan November tahun 2020 tentunya masih bisa dikatakan dengan usia yang cukup muda. Namun tidak dapat dipandang sebelah mata terkait loyalitas dan tanggung jawab pengurus dan juga anggotanya. Sesuai dengan sesanti pengabdian MLKI yaitu “*Memayu Hayuning Bawana*” dapat terlihat bahwa perkembangan anggota dari MLKI terus bertambah. Berikut adalah data penganut kepercayaan di Banyuwangi.

Tabel 1. Data penganut kepercayaan di Banyuwangi Tahun 2021-2022

No	Tahun	Jumlah
1.	2021	108
2.	2022	117

(Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab. Banyuwangi)

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari tahun 2021 sampai tahun 2022 jumlah penghayat kepercayaan terus bertambah. Data tersebut merupakan data penghayat kepercayaan yang telah terdaftar di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil). Jumlah data diatas adalah data masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi yang telah merubah status agama dalam kolom Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang semula adalah agama resmi yaitu; Islam, Hindu, Kristen, Konghucu dan Budha, maka dirubah menjadi “Penghayat Kepercayaan Terhadap

Tuhan Yang Maha Esa”. Berbicara mengenai organisasi tentunya kita juga berbicara mengenai dampak dari keberadaan organisasi itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan beberapa dampak dari keberadaan organisasi MLKI Banyuwangi bagi penghayat kepercayaan. Peneliti mengkategorikan dampak organisasi MLKI Banyuwangi dalam berbagai sudut pandang yaitu;

1. Dampak Sosial Politik

Agama dengan politik merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa terpisahkan untuk proses keberlangsungan sebuah negara. Peran agama sangat berpengaruh bagi individu maupun masyarakat dalam menerapkan kebijakan baik berupa etika, moral dan perilaku dalam masyarakat. Negara menggunakan agama sebagai jalan untuk membuat kebijakan khususnya hal yang menyangkut aturan dan etika dalam bermasyarakat demi menciptakan kehidupan aman, damai dan harmonis.

Menurut Keith Faulks dalam (Dewi, S.F. 2017 :9) Sosial politik merupakan studi tentang relasi antara negara dan masyarakat sipil yang saling ketergantungan. Sedangkan dampak sosial politik yang dimaksud penulis adalah dampak yang timbul sebagai akibat dari kebijakan dan tindakan politik yang dilakukan didalam masyarakat khususnya masyarakat penghayat kepercayaan di Kabupaten Banyuwangi.

Dampak yang pertama adalah; memberikan kemudahan legalitas identitas kependudukan penghayat kepercayaan. Kecemburuan sosial dalam bingkai politik dirasakan oleh masyarakat penghayat kepercayaan di Indonesia. Penghayat kepercayaan ingin memperjuangkan hak-haknya sesuai dengan UUD 1945 Pasal 29 tentang jaminan negara bagi masyarakat dalam memeluk agama dan kepercayaan. Pengesahan putusan MK (Mahkamah Konstitusi) yang mengabulkan permohonan dari penghayat kepercayaan untuk mendapatkan hak kebebasan dalam melaksanakan kegiatan beribadah dan juga merubah status agama dalam administrasi kependudukan menjadi “Penghayat Kpercayaan”. Maka dari itu, tindak lanjut dari putusan MK adalah muncul organisasi MLKI yang dapat membantu penghayat kepercayaan dalam merubah status dalam kolom agama

pada identitas kependudukan secara legal (Fischer, Miller, & Sidney, 2007).

Dampak yang sangat dirasakan dengan adanya organisasi MLKI Banyuwangi segi sosial politik yaitu masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi yang pada awalnya belum mengurus administrasi kependudukan baik (Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk dll) sekarang bisa mengurus administrasi kependudukan dengan bantuan pihak MLKI. Syarat untuk mengurus administrasi kependudukan sebagai masyarakat penghayat kepercayaan adalah harus terdaftar atau bergabung dalam anggota Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia. Syarat menjadi anggota dijelaskan dalam AD/ART MLKI pada Bab X Pasal 18 bahwa : 1. Keanggotaan MLKI bersifat sukarela, dilakukan secara aktif dan menyetujui kesepakatan tentang hakekat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2. Anggota MLKI adalah organisasi/kelompok penghayat kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat penghayat kepercayaan yang telah merubah status agama dalam identitas kependudukan adalah mereka merasa aman dan nyaman tanpa harus menyembunyikan identitas kepercayaan yang mereka anut . UU No 23 Tahun 2006 dan UU No 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan dengan mengosongkan kolom agama dalam KTP mereka di anggap sebagai orang yang tidak beragama dan bahkan berpengaruh dalam dunia kerja maupun dunia sosial lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh anggota penghayat kepercayaan di Banyuwangi yaitu Ibu Sholikhah :

“... setelah saya merubah status agama dalam Kartu Tanda Penduduk, saya merasa lebih percaya diri dan lebih merasa aman dalam melaksanakan kegiatan beribadah dan juga melaksanakan kegiatan sehari-hari. Sebelum adanya MLKI Banyuwangi dan juga sebelum saya mengganti status agama saya menjadi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, kepercayaan diri saya sangat rendah apalagi untuk mengakui bahwa agama saya adalah agama yang dirasa masih belum diketahui oleh banyak orang. Akhirnya setelah MLKI Banyuwangi resmi berdiri, maka saya berinisiatif untuk bergabung dan juga mengganti identitas saya menjadi penghayat kepercayaan” (Hasil Wawancara dengan Ibu Sholikhah, 3 Mei 2023).

Perubahan status pada kolom agama di Kartu Tanda Penduduk maupun dalam dokumen kependudukan warga negara merupakan hal yang sangat berarti

bagi masyarakat penghayat kepercayaan. Banyaknya stigma negatif dalam masyarakat merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi para penghayat kepercayaan. Kepercayaan diri dan kebebasan dalam menjalankan kegiatan beribadah menjadi terbatas dan bahkan bisa dikatakan kurang percaya diri bagi para penghayat kepercayaan untuk menunjukkan jati dirinya. Maka dari itu, salah satu tujuan dari MLKI Banyuwangi adalah memberikan rasa aman, nyaman dan sejahtera bagi para penghayat kepercayaan di Banyuwangi baik dalam kegiatan beribadah, bermasyarakat dan bernegara (Lihat Gambar 1).

Gambar.1 Foto KTP masyarakat penghayat kepercayaan yang sudah merubah status pada kolom agama



(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dampak yang kedua yaitu; Merencanakan penyusunan modul pembelajaran. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia mengadakan sebuah kurikulum baru yaitu penghayat kepercayaan wajib mendapatkan hak dalam belajar sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut. Kemendikbud bekerjasama dengan pihak MLKI untuk menyediakan guru atau tenaga pendidik bagi siswa atau pelajar penghayat kepercayaan. Tenaga pendidik itu disebut dengan “Penyuluh Penghayat Kepercayaan”. Pendidikan penghayat kepercayaan dilaksanakan mulai dari jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Kompetensi yang harus dipenuhi yaitu kompetensi dasar dan juga kompetensi inti yang nantinya akan menjadi tugas dari MLKI dalam menentukan kompetensi tersebut (Kemendikbud 2016, Permendikbud No. 27 Tahun 2016).

Menurut Sharpio, A. dalam R.P.N. Puji. *et al* (2020 : 03) pengetahuan awal berbeda dengan tingkat pembelajaran awal. Pengetahuan awal siswa didapatkan sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran. Para ahli beranggapan bahwa pengetahuan awal dapat mempengaruhi tingkat belajar awal siswa apabila apabila pengetahuan awal tersebut berhubungan kuat dengan pembelajaran awal yang akan dipelajari. penjelasan tersebut merupakan salah satu alasan mengapa perlu dibuatkan modul pembelajaran bagi siswa penghayat kepercayaan itu sendiri. Tujuannya adalah untuk mempermudah siswa penghayat kepercayaan dalam mempelajari kepercayaan sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Tugas dan wewenang Organisasi MLKI yaitu; A. Menjalin komunikasi dan koordinasi baik dari tenaga penyuluh, dinas pendidikan wilayah setempat dan juga kementerian pendidikan., B. menyediakan tenaga pendidik atau penyuluh penghayat kepercayaan., C. Mempunyai wewenang untuk memberikan surat rekomendasi bagi penyuluh penghayat kepercayaan (ristekdikti.go.id.,).

Berdirinya MLKI Banyuwangi masih terbilang cukup baru yaitu pada tahun 2020. Berbeda dengan wilayah lain yang sudah berdiri lebih awal, MLKI Banyuwangi masih belum melaksanakan kegiatan pendidikan bagi siswa penghayat kepercayaan di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Ibu Solikah selaku penyuluh pendidikan MLKI Banyuwangi:

“.... untuk kegiatan pendidikan penghayat kepercayaan di Banyuwangi masih belum berjalan, saya sendiri selaku penyuluh pendidikan penghayat kepercayaan masih belum mendapat surat tugas dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Untuk saat ini kita (Pengurus MLKI Banyuwangi) masih berusaha mengajukan ijin ke pihak dinas pendidikan Kabupaten Banyuwangi. Namun saya sudah mendapatkan sertifikat sebagai penyuluh penghayat kepercayaan pada bulan Oktober 2021. Jadi untuk saat ini kita masih berusaha untuk mendapatkan surat ijin dari pihak pemerintah Banyuwangi dan menunggu keputusan dari pihak Dinas Pendidikan di Banyuwangi.” (Wawancara Ibu Solikah pada 3 Mei 2023).

Melihat penjelasan dari pengurus MLKI Banyuwangi bahwa untuk kegiatan belajar mengajar peserta didik penghayat kepercayaan di Banyuwangi masih belum dilaksanakan. Pihak MLKI Banyuwangi sudah mengirimkan surat kepada dinas pendidikan Banyuwangi untuk mendapat surat rekomendasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik penghayat kepercayaan namun masih belum

ada respon terkait hal ini. Jadi, pihak MLKI masih menunggu keputusan dari dinas pendidikan kabupaten Banyuwangi untuk kelanjutannya. Namun dari pihak MLKI Banyuwangi sudah mempersiapkan tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran ketika sudah ada respon dari pihak dinas pendidikan.

Gambar2. Merupakan sertifikat penyuluh penghayat kepercayaan (tenaga pendidik) Kabupaten Banyuwangi. Syarat untuk menjadi tenaga pendidik penghayat kepercayaan adalah mempunyai sertifikat dari kegiatan pelatihan tenaga pendidik yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan. Pihak Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia bekerja sama dengan Kemedikbud untuk memberikan pelatihan bagi calon pendidik siswa penghayat kepercayaan di wilayahnya masing-masing. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan juga memberikan legalitas berbentuk sertifikat sebagai legalitas dari pendidik itu sendiri. Menurut R.P.N. Puji (2021) kompetensi guru merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya keberhasilan pembelajaran. Kualitas kompetensi guru merupakan salah satu modal dalam mengembangkan dan mengoptimalkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.

Modul pembelajaran yang dirancang oleh pihak MLKI Banyuwangi yaitu sesuai arahan dari pihak Kemendikbud dan juga dari pihak MLKI Pusat. Sedangkan dari pihak MLKI Banyuwangi menyusun modul pembelajaran sesuai dengan tradisi kebudayaan Kabupaten Banyuwangi dan juga sesuai dengan nilai-nilai yang wajib ditanamkan seperti budi pekerti dan nilai kebhinekaan.

Dampak Sosial Politik yang ketiga adalah; Meningkatnya jumlah anggota aliran kepercayaan. Organisasi memiliki arti kesatuan dari berbagai individu dalam sebuah wadah atau rumah yang mempunyai arah tujuan dan cita-cita yang sama. Sehingga organisasi dapat dikatakan sebagai perkumpulan dari tiap-tiap individu yang mempunyai kegiatan secara terstruktur dengan koordinasi, komunikasi serta pembagian tugas sesuai dengan role yang telah disepakati bersama (Fithriyyah, 2021).

Sebuah organisasi tentunya terdapat pengurus dan juga anggota dari sebuah organisasi itu sendiri. Dalam organisasi MLKI Banyuwangi, anggotanya terdiri

daripaguyuban penghayat kepercayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

“... setelah MLKI Banyuwangi resmi berdiri maka pengurus langsung bergerak untuk melakukan sosialisasi kepada para paguyuban penghayat kepercayaan di Banyuwangi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan fungsi dan tugas dari MLKI Banyuwangi itu sendiri. proses sosialisasi ini gencar dilakukan dengan cara “snowball” atau gerakan turun langsung kebawah. Jadi kita (pengurus MLKI Banyuwangi) Langsung mendatangi padepokan paguyuban penghayat kepercayaan untuk melakukan sosialisasi. Untuk anggota secara resmi itu kita tidak membatasi, jadi kita welcome untuk siapa saja yang ingin bergabung dengan MLKI Banyuwangi. Jadi nanti sistemnya adalah kita pendataan paguyuban penghayat kepercayaan yang ingin bergabung dengan MLKI Banyuwangi. Setelah itu, anggota dari paguyuban tersebut adalah anggota juga dari MLKI Banyuwangi. Jadi pengurus MLKI Banyuwangi hanya mendata paguyuban yang sudah bergabung dengan MLKI Banyuwangi. data tersebut hanya data paguyubanya saja jadi bukan data by name by adres” (Wawancara dengan Bapak Dharoni, 03 Mei 2023).

Menurut keterangan dari Bapak Dharoni selaku presidium MLKI Banyuwangi mengenai anggota MLKI Banyuwangi ialah anggota MLKI Banyuwangi terdiri daripaguyuban pengahayat kepercayaan yang telah bergabung dengan pihak MLKI Banyuwangi. Paguyuban penghayat kepercayaan merupakan sebuah perkumpulan masyarakat pengahayat kepercayaan yang mempunyai ketua dan juga mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan kegiatan beribadah.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh pihak MLKI Banyuwangi, jumlah anggota MLKI Banyuwangi adalah sebagai berikut;

Tabel 2. Jumlah anggota MLKI Banyuwangi Tahun 2020-2021

Nama Paguyuban
Sapto Dharmo
Ilmu Sejati
Sastrojendro
Padaleman Rahayu
Kejawen Maneges

(Sumber : Pengurus MLKI Banyuwangi)

Tabel 3. Jumlah anggota MLKI Banyuwangi Tahun 2021-2022

Nama Paguyuban
Tirto Kahuripan
Purwo Ayu Mardi Utomo (PAMU)
Sabdo Bawono
Budha Jawi Wisnu
Semar Indonesia Mesem
Murti Tomo
Jawa Dwipa
Bumi Petri
Harda Pusoro
Tutur Tinular

(Sumber : Pengurus MLKI Banyuwangi)

Berdasarkan data jumlah anggota MLKI Banyuwangi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota MLKI Banyuwangi mengalami peningkatan yang cukup pesat. Padatahun 2020-2021 terdapat 5 (Lima) paguyuban yang telah bergabung dengan MLKI Banyuwangi. Pada tahun 2021-2022 terdapat 12 (Duabelas) paguyuban yang bergabung dengan MLKI Banyuwangi. Jadi total jumlah anggota MLKI Banyuwangi dari tahun 2020- 2022 yaitu 17 (Tujuhbelas) paguyuban. Upaya yang dilakukan oleh pihak MLKI Banyuwangi cukup berdampak khususnya dalam hal perekrutan anggota. Selain itu dapat kita lihat bahwa respon masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi sangat antusias. Tentu saja harapan mereka (penghayat kepercayaan) sangat besar untuk mendapatkan legalitas dan keamanan dalam melaksanakan kegiatan beribadah dan juga kegiatan bermasyarakat.

2. Dampak yang terakhir adalah dampak sosial agama.

Berdirinya sebuah organisasi tentunya akan mempunyai dampak bagi masyarakat maupun bagi organisasi itu sendiri. Jika berbicara mengenai organisasi keagamaan atau kepercayaan tentunya kita harus sangat berhati-hati karna sifatnyasangat sensitif. Salah satunya adalah berbicara mengenai organisasi

penghayat kepercayaan atau Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia.

Menurut Robert, N (dalam Rahmat, A. & Adiani, R. 2015) Sosilogi agama pada umumnya membahas 3 aspek yaitu; a).Mengkaji agama sebagai sebuah persoalan teoritis terutama dalam upaya memahami tidakan sosial. b).Mengkaji kaitan antaraagama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya seperti ekonomi, politik, kelas sosial. c).Mengkaji peran organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan. Dalam hal ini peneliti ingin menjelaskan dampak sosial religius Organisasi MLKI Banyuwangi bagi masyarakat penghayat kepercayaan.

Dampak sosial religius yang dimaksud penulis yaitu menjelaskan peran dari Organisasi MLKI Banyuwangi yang mempunyai dampak bagi masyarakat penghayat kepercayaan dalam kegiatan religi (beribadah). Dampak sosial religius mengacu pada pengaruh agama atau keyakinan religius terhadap masyarakat dan interaksi sosial. Dalam berbagai masyarakat di seluruh dunia, agama memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, tradisi, dan perilaku sosial. Dampak sosial religius dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada bagaimana agama dijalankan dan diterapkan oleh individu maupun kelompok.

Dampak sosial agama dari organisasi MLKI Banyuwangi adalah; mengorganisir kegiatan keagamaan. Yang dimaksud mengorganisir kegiatan keagamaan adalah mengordinir anggota MLKI Banyuwangi untuk menciptakan kondisi yang harmonis dan humanis demi terciptanya kehidupan yang “*Memayu Hayuning Bawana*”, berusaha menciptakan kondisi masyarakat hidup aman, damai dan saling menghargai satu dengan yang lainnya dengan tujuan mendapatkan kebebasan beribadah tanpa adanya intervensi atau tindakan yang tidak diharapkan baik dari pemerintah maupun bagi masyarakat yang memeluk agama atau kepercayaan lain” (MLKI.or.id).

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak MLKI Banyuwangi adalah; 1) Doa bersama pada bulan agustus 2022, 2) Peringatan HAUL Bung Karno, 3) Memperingati hari kesaktian Pancasila 2022 dan 4) Bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam menyelenggarakan acara festival “Ngopi Kebangsaan”. Beberapa kegiatan tersebut diselenggarakan oleh pihak MLKI Banyuwangi dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis baik antara sesama penghayat

kepercayaan maupun antara masyarakat penghayat kepercayaan dengan masyarakat luas di Kabupaten Banyuwangi.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MLKI Banyuwangi merupakan kegiatan rutin yang telah terjadwal di kepengurusan MLKI Banyuwangi.

“... MLKI Banyuwangi sudah merancang agenda tahunan yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi para penghayat kepercayaan di Banyuwangi. Pada tahun 2020-2021 kita masih fokus untuk melaksanakan sosialisasi dengan tujuan untuk mencari anggota dan memperkenalkan organisasi MLKI Banyuwangi kepada masyarakat penghayat kepercayaan. Untuk tahun 2022 kita telah melaksanakan kegiatan doa bersama dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, mem festival “Ngopi Kebangsaan” dengan tujuan untuk menjalin tali silaturahmi antar lintas umat beragama di Kabupaten Banyuwangi dan juga mengedukasi khususnya para pemuda terkait bahaya Narkoba.” (Wawancara Bapak Dharoni, 3 Mei 2023).

Cara menjaga tali silaturahmi antar anggota MLKI Banyuwangi dan juga masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya religius. Selain untuk menunjukan diri ke khalayak umum, namun juga untuk meningkatkan rasa percaya diri bagi para penghayat kepercayaan di Banyuwangi bahwa mereka dijamin keamanannya dalam melaksanakan kegiatan beribadah.

KESIMPULAN

Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia cabang Banyuwangi merupakan wadah tunggal untuk mengorganisir dan membantu masyarakat penghayat kepercayaan di Kabupaten Banyuwangi untuk mendapatkan hak-hak sebagai masyarakat yang utuh tanpa dikesampingkan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. MLKI Banyuwangi berdiri pada tanggal 20 November 2020. Pada awal pelantikan terbentuk susunan pengurus yaitu Bapak Sumarsono dan Suparno sebagai penasehat. Bapak Sodik presidium 1, Bapak Dwi Wahyono presidium 2, Bapak Daroni presidium 3. Sekretaris dijabat oleh Kahareza Ilham, P dan Suoriyono, bendahara dijabat oleh Bapak Ahmadi.

Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia cabang Banyuwangi lahir berdasarkan latar belakang sosial dan wilayah. Tujuan terbentuknya MLKI

Banyuwangi yaitu untuk membantu masyarakat penghayat kepercayaan di Banyuwangi dalam kegiatan bermasyarakat, beribadah dan juga beragama. Dampak dari adanya MLKI Banyuwangi sangat dirasakan bagi masyarakat penghayat kepercayaan. Selain memberikan rasa aman dan nyaman dalam bersosial, beribadah dan juga beragama, MLKI Banyuwangi juga memberikan ruang kebebasan dan memberikan rasa percaya diri bagi masyarakat penghayat kepercayaan untuk menunjukkan identitasnya tanpa ada keraguan sedikitpun. Selain itu, munculnya organisasi MLKI Banyuwangi diharapkan dapat menjadi salah satu pelopor nilai-nilai “Kebhinekaan” dan toleransi umat beragama di Kabupaten Banyuwangi.

SARAN

Penelitian tentang Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia di Banyuwangi Tahun 2020-2022 dapat dikembangkan supaya bisa mendapatkan penjabaran yang lebih detail dengan waktu yang lebih panjang lagi. Penelitian ini dirasa masih jauh dari kata sempurna, mengingat bahwa scope temporal penelitian juga singkat. Maka dari itu peneliti berharap bahwa ada peneliti-peneliti lain yang tertarik dan ingin menyajikan hasil riset terkait organisasi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia di Banyuwangi dengan waktu yang lebih panjang dan dengan kondisi yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr Bambang Soepeno dan Ibu Rully Putri Nirmala Puji selaku dosen pembimbing penelitian, keluarga besar Wicaksono dan juga keluarga Pendidikan Sejarah Fkip Unej yang telah memberikan inspirasi untuk tetap maju, dan dewan redaksi Jurnal Historica sehingga tulisan saya dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, J. (2015). “Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa”. *Jurnal Al-Hikmah* : Vol 01, No. 01.
- Bustanuddin, A. (2010). *Agama dan Fenomena Sosial*. UI Press : Jakarta.
- Dewi, S.F.(2017). *Sosiologi Politik*. Gre Publishing : Yogyakarta.

- Djamaludin, A dan Suroso, F.N. (1994). *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Fithriyyah, M.U.(2021) . “Dasar-Dasar Teori Organisasi”. Irdev Riau : Pekanbaru.
- Jalaludin. (2001). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Kemendikbud. (2017). Pedoman Implementasi “Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan”. Jakarta: Direktur Jendral Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. (2013). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, D. (2019). *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. Medan: Perdana Publishing.
- Mujahadah, A. (2021). *Majelis Luhur Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Tantangan Inklusi Dua Arah*. Program Peduli : Yogyakarta.
- R.P.N. Puji & Lestari, R.D. (2021). “Evaluating The Level Of Teacher Performance” : Pedagogig, Social And Personal Competency. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, Vol , 04, No. 01.
- R.P.N. Puji. (2020). The Students Pior Knowledge at The Departement of History Education within Tertiary Education. IOP Conf. Ser : Earth Environ. *Sci* **485** 012041.
- Rofiq, A.C. (2014). *Kebijakan Pemerintah terkait Hak Sipil Penghayat Kepercayaan dan Implikasinya terhadap Perkembangan Penghayat Kepercayaan di Ponorogo*. Jurnal Penelitian Ilsam.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 Tentang Kebebasan Beragama
Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Tentang Kebebasan Beragama.
- Zulkifli, M. (2019). *Resistensi Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang MahaEsa Indonesia (Milki) Dalam Mempertahankan Keyakinan Yang Dianut*, Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Wawancara

Wawancara Bapak Daroni, 3 Mei 2023.

Wawancara Bapak Sodik, 3 Mei 2023.

Wawancara Ibu Solikah, 3 Mei 2023.